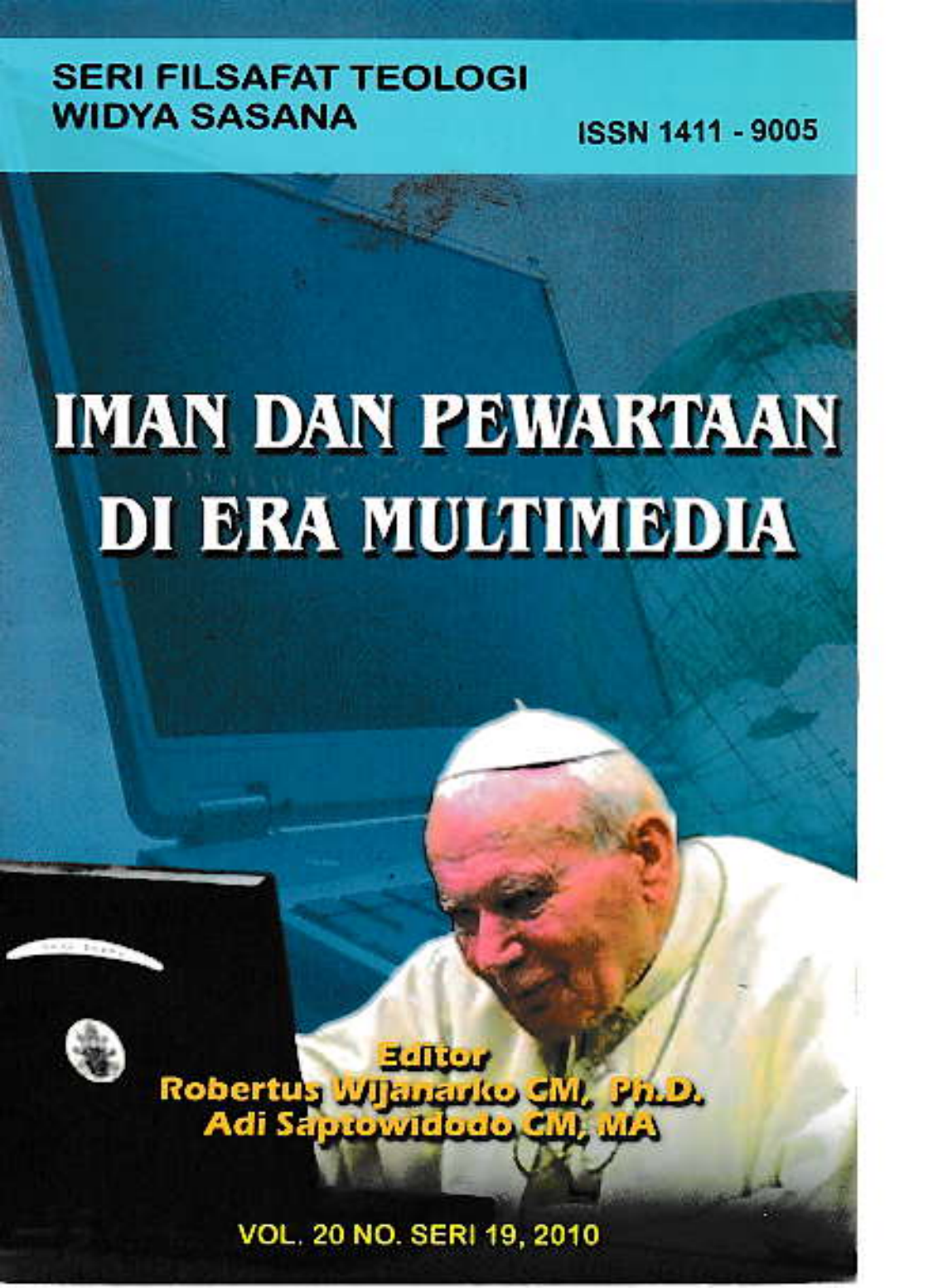


**SERI FILSAFAT TEOLOGI
WIDYA SASANA**

ISSN 1411 - 9005

IMAN DAN PEWARTAAN DI ERA MULTIMEDIA



Editor
Robertus Wijanarko CM, Ph.D.
Adi Saptowidodo CM, MA

VOL. 20 NO. SERI 19, 2010

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA

ISSN 1411 - 9005

PENANGGUNG JAWAB

Prof. Dr. Armada Riyanto CM

DEWAN EDITOR

Prof. Dr. Piet Go O.Carm

Prof. Dr. B.A. Pareira O.Carm

Ray Sudhiarsa SVD, Ph.D.

Dr.P.M. Handoko CM

Prof. Dr. Pidyarto O.Carm

Robertus Wijanarko CM, Ph.D.

D. Sermada Kelen SVD,

SEKRETARIS

Caecilia Soehardjanto

SIRKULASI

Ita

ALAMAT REDAKSI & SIRKULASI :

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi

Widya Sasana Malang

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA secara regular *annual* mengajukan tema-tema filosofis dan teologis yang menjadi kebutuhan aktual masyarakat dan Gereja. Rincian artikelnya didiskusikan dalam hari-hari studi *annually*. Konteks Indonesia mendominasi artikulasi sudut pandang pembahasan filosofis teologisnya.

SERI FILSAFAT TEOLOGI ini diterbitkan oleh para dosen STFT Widya Sasana Malang dari aneka disiplin teologi dan filsafat. Dimaksudkan untuk membantu umat dalam merefleksikan imannya dan menyumbang kepada masyarakat penelaahan mendalam tentang tema-tema aktual hidup bersama.

SERI FILSAFAT TEOLOGI menyambut pula kontribusi artikel-artikel dari para akademisi dan praktisi dari aneka institusi lain.

Diterbitkan oleh

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana

Jalan Terusan Rajabasa 2 Malang 65145

Telp. (0341) 552120; Fax. (0341) 566676

Email : stftwidyasasana@telkom.net

Seri Filsafat Teologi Widya Sasana No.19
ISSN 1411 – 9005

IMAN DAN PEWARTAAN DI ERA MULTIMEDIA

Editor

Robertus Wijanarko CM, Ph.D
Adi Saptowidodo CM, MA

STFT Widya Sasana
Malang 2010

KATA PENGANTAR

Perkembangan teknologi digital dan multimedia telah membawa pengaruh yang demikian luas dan mendalam. Perkembangan tersebut tidak sekedar mengubah cara berkomunikasi dan proses diseminasi informasi, tetapi menciptakan sebuah corak budaya baru. Ia mengubah cara manusia mengada, termasuk di dalamnya cara menerima, menghayati dan menyebarluaskan pengalaman iman, dan bahkan cara hidup berkomunitas. Berangkat dari fenomena perubahan ini STFT "Widya Sasana" Malang, yang merupakan salah satu lembaga studi filsafat-teologi dan pelatihan pastoral, mempunyai kepentingan untuk mendalami tema ini secara serius. Untuk itu STFT mengisi kegiatan rutin tahunan, yang dimaksudkan sebagai forum kajian ilmiah dan pengabdian masyarakat ini, dengan mengadakan hari studi bertema **Iman dan Pewartaan di Era Multimedia**.

Buku berjudul **Iman dan Pewartaan di Era Multimedia** ini merupakan kumpulan makalah yang dipresentasikan pada hari Studi STFT Widya Sasana tahun 2010. Sedangkan beberapa makalah yang tidak dipresentasikan, merupakan sumbangan pemikiran para dosen STFT yang lain berkenaan dengan tema tersebut. Dalam forum ilmiah ini STFT menghimpun para pakar teknologi multimedia, sosiolog, filosof, teolog, dan praktisi katekse multimedia untuk menyampaikan sumbangan pemikiran mereka tentang situasi perkembangan, pengaruh, dan manfaat teknologi digital dan multimedia bagi karya pewartaan Gereja. Setelah diawali dengan pemetaan terhadap situasi perkembangan dan pengaruh teknologi digital dan multimedia, pembahasan diteruskan dengan kajian sosiologis dan filosofis, dan kemudian dilanjutkan dengan telaah tentang perkembangan teknologi digital dan multimedia dan manfaatnya bagi upaya berteologi

di Indonesia. Selain pemetaan situasi dan kajian-kajian ilmiah tersebut, dalam hari studi tersebut juga dihadirkan praktisi katekese multimedia untuk membagikan pengalamannya dalam berkatekese audiovisual.

Bagian pertama dari buku ini menyuguhkan usaha pemetaan situasi perkembangan dan pengaruh teknologi digital dan multimedia bagi manusia zaman ini, dilanjutkan dengan beberapa tinjauan ilmiah atas fenomena tersebut. **Errol Jonathans**, dalam tulisanya berjudul **Era Multimedia: Sebuah Kosmologi Baru**, melukiskan situasi perkembangan dan dampak luas dan mendalam dari perkembangan teknologi digital dan multimedia. Ia menunjukkan, antara lain, bahwa perkembangan tersebut telah membentuk generasi dan komunitas-komunitas baru dengan corak kebudayaan baru. Tanpa harus menyingkirkan cara berkomunikasi konvensional, ia menekankan perlunya pemanfaatan teknologi baru tersebut. Selanjutnya, **Antonius Sad Budianto** dalam tulisan **Pewartaan di Era Multimedia**, memberikan telaah sosiologis dampak perkembangan multimedia. Menurutnya multimedia menyodorkan sebuah tantangan baru yang harus dijawab, karena unsur-unsur dalam media merupakan unsur-unsur yang turut membangun pandangan hidup orang dan spiritualitas manusia. Selanjutnya dalam bagian ini juga disuguhkan tiga tinjauan filosofis atas fenomena perkembangan media. **Donatus Sermada**, dalam tulisan berjudul **Bahasa Digital: Komunikasi Kebenaran?**, menyoroti bahasa alat-alat digital dalam hubungan dengan filsafat bahasa dan problematikanya untuk mengkomunikasikan kebenaran. Ia menegaskan bahwa bahasa digital perlu juga berlandaskan kaidah-kaidah kebenaran dan kenyataan. **Valentinus**, dalam *Quo Vadis Subjek Dalam Imperium Teknologi dan Lautan Media*, menengahkan suatu analisis filsafat epistemologi tentang makna subyek dalam konteks dominasi teknologi komunikasi dan media atas kehidupan manusia. Dia menekankan perlunya

menegaskan kembali makna subjek di tengah kecenderungan hanyutnya subjek dalam lautan media. Tulisan **Armada Riyanto** berjudul **Era Multimedia** melengkapi analisis filosofis bagian pertama ini dengan mengajukan evaluasinya terhadap aliran "ideologi" (etika) libertarian yang seringkali secara dominan berada di balik logika teknologi digital dan multimedia. Dengan mengusung pemikiran Charles Taylor dia mengingatkan bagaimana subjek perlu kembali menjadi subjek yang otentik.

Raymundus Sudhiarsa, dalam **Murid-Murid Kristus dalam Era Digital: Misi, Bermisi, Menjadi Misionaris**, mengawali bagian kedua dari buku ini dengan refleksi teologis atas perkembangan teknologi digital dan multimedia. Dia berangkat dengan pertanyaan "Apa arti kemajuan teknologi ini untuk Gereja? Apa dampaknya bagi tugas pewartaan Gereja?" Dalam refleksi teologisnya Raymundus mengajak untuk mencari makna teologis dari era digital dan menarik sejumlah dampak pastoralnya, baik bagi para pelaku karya pastoral maupun bagi umat secara keseluruhan. Teknologi digital perlu dimanfaatkan untuk membangun "*a culture of respect, dialogue, and friendship*." Kemudian, dalam artikel berjudul **Antara Power-Point, Komunikasi Langsung dan Narasi, Berthold Anton Pareira** memulai refleksinya dengan mengajukan pertanyaan: dapatkah mahasiswa dididik untuk berpikir secara kritis dan reflektif misalnya dalam menafsirkan Kitab Suci dengan menggunakan sarana multimedia atau audiovisual? Ia menengarai bahwa dominasi sarana multimedia atau audiovisual dapat mengakibatkan melemahnya kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Gereja tetap memerlukan sarana-sarana pewartaan atau pengajaran tradisional dengan mengembangkan kecakapan berbicara dan bercerita. Kemampuan berbicara dan kecakapan seni bercerita (narasi) merupakan media pengajaran yang tidak tergantikan begitu saja oleh kecanggihan media moden. Selanjutnya

Marcelius Mobil dalam **Katekese Audiovisual Sebagai Salah Satu Sarana Pewartaan Gereja Masa Kini**, menegaskan bahwa katekese audio visual adalah salah satu usaha dan bentuk kerygma Gereja; dengan itu Gereja pergi dan menggemakan Sabda Allah dan Kristus kepada semua orang melalui panca indra penglihatan dan getaran suara yang dapat menyentuh hati, sehingga orang yang mendengar kerygma itu tersentuh hatinya dan beriman pada Kristus. Sementara itu berkaitan dengan implikasi teoritis dan praktis atas perkembangan teknologi digital dan multimedia, **Piet Go** dalam tulisannya, **Konsekuensi Masyarakat Media Untuk Pendidikan Calon Pewarta** menegaskan perlunya pembekalan dalam tingkat teoritis maupun praktis (profesional) para calon pewarta untuk memahami dan menggunakan media modern ini. Kemudian, sekali lagi **Berthold Anton Pareira** dengan tulisan yang berjudul **Internet sebagai alat komunikasi dan kemanusiawian komunikasi langsung**, mengartikulasikan refleksinya atas perbedaan antara komunikasi langsung dan komunikasi lewat internet. Dia menengokkan utamanya hal yang dikatakan oleh Kitab Amsal dalam kaitan dengan kekuatan komunikasi langsung. Komunikasi menjadi salah satu tema utama kitab Amsal. Menurut para bijak Israel “hidup dan mati tergantung pada lidah, siapa merawatnya akan memakan buahnya” (Ams 18:21). Pareira menegaskan bahwa pohon buah-buahan komunikasi itu perlu dirawat dengan baik. Bagian kedua ini ditutup dengan sharing **Tri Mulyono** tentang pengalaman berkatekese audiovisual. Mengawali sharing pengalamannya, Tri Mulyono, dalam tulisan berjudul **Katekese di Zaman Audiovisual**, mengutarakan bahwa penggunaan sarana audiovisual mengisi kekurangan yang disebabkan oleh komunikasi pewarta yang bersifat akademis. Karena komunikasi akademis tidak menghasilkan suatu proses komunikasi iman, melainkan hanya penyampaian pengetahuan atau peraturan saja, dapat terjadi “pintu-pintu” Kerajaan Surga tertutup bagi umat.

Akhirnya dalam bagian ketiga disajikan beberapa pemikiran terkait dengan konsekuensi-konsekuensi praktis atas perkembangan teknologi digital dan multimedia. Mengawali bagian ketiga ini **Didik Bagiyowinadi** dalam artikel **Berpastoral Dengan Multimedia** mengajukan pendapatnya bahwa multimedia, khususnya internet, dengan segala kekuatan dan keterbatasannya, tetaplah merupakan sarana pastoral yang kiranya bisa melengkapi upaya-upaya pastoral tradisional selama ini. Sarana multimedia tidak hanya menyapa umat paroki, tetapi juga lintas paroki, bahkan juga menyapa banyak domba dari kandang lain. Sementara itu **Antonius Denny Firmanto** dalam kedua artikelnya, selain mengingatkan bahwa penggunaan multimedia harus didasarkan pada alasan dan pertimbangan yang benar, -dan untuk itu kita perlu belajar dari pertimbangan-pertimbangan para bapa Gereja, sebagaimana ditegaskan dalam artikelnya **Beriman Di Tengah Dunia Multimedia**; juga menunjukkan bagaimana media pewartaan paroki harus didesain dengan memanfaatkan perkembangan sarana-saran pewartaan kontemporer, sebagaimana diungkapkan dalam tulisan **Mendesain Media Paroki Sebagai Pewarta Pesan Kenabian**. Bagian ini dilanjutkan dengan analisis kritis dan komentar **Piet Go** tentang dampak teknologi komunikasi dan langkah pengambil kebijakan dalam merespon fenomena tersebut, khususnya masalah pornografi, dalam artikel berjudul **Asep Teknologi Komunikasi: Pornografi, Khususnya UURI No. 44 Tahun 2008**.

Sebagaimana bisa disimak dari latar belakang penyumbang artikel dan judul tulisan mereka, buku ini mengkaji tema Iman dan Pewartaan di Era Multimedia dari beberapa disiplin ilmu. Bukan hanya mereka yang bergelut dengan bidang filsafat dan teologi yang mengulas tema ini,

tetapi juga para praktisi multimedia. Semoga buku ini melengkapi literatur tentang tema yang sama dan memberikan wawasan dan inspirasi kepada semua saja yang terlibat dalam karya pewartaan Gereja atau siapa saja yang ingin menebarkan nilai-nilai kebaikan dan spiritual.

Editor

Robertus Wijanarko

DAFTAR ISI

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA
VOL 20, SERI NO. 19, TAHUN 2010

Pengantar	
<i>Robertus Wijanarko CM, Ph.D.</i>	i
Daftar Isi	vii
Era Multimedia : Sebuah “Kosmologi” Baru	
<i>Errol Jonathans</i>	1
Pewartaan di Era Multimedia	
<i>Antonius Sad Budianto CM, M.A</i>	17
Bahasa Digital : Komunikasi Kebenaran ?	
<i>Donatus Sermada SVD, M.A</i>	31
<i>Quo Vadis</i> Subyek Dalam Imperium Teknologi dan Lautan Media. Suatu Tinjauan Epistemologis	
<i>Dr. Valentinus CP</i>	53
Era Multimedia	
<i>Prof. Dr. F.X. Eko Armada Riyanto CM</i>	91
Murid-Murid Kristus dalam Era Digital : Misi, Bermisi, Menjadi Misionaris	
<i>Raymundus Sudhiarsa SVD, Ph.D.</i>	115
Antara Power Point, Komunikasi Langsung dan Narasi	
<i>Prof.Dr. Berthold Anton Pareira O. Carm</i>	133

Katekese Audio-Visual Sebagai Salah Satu Sarana Pewartaan gereja Masa Kini <i>Marcelinus Mobel CP, Lic.Th.</i>	149
Konsekuensi Masyarakat Media untuk Pendidikan Calon Pewarta <i>Prof. Dr. Piet Go O.Carm</i>	171
Internet sebagai Alat Komunikasi dan Kemanusiaan Komunikas Langsung <i>Prof.Dr. Berthold Anton Pareira O.Carm</i>	183
Katekese di Zaman Audio Visual <i>Fx. Tri Mulyono</i>	197
Berpastoral dengan Multimedia Peluang dan Strategi Pastoralnya <i>FX. Didik Bagiyowinadi, Pr</i>	209
Beriman di Tengah Dunia Multimedia <i>Antonius Denny Firmanto Pr., M.Pd., S.T.L.</i>	225
Aspek Teknologi Komunikasi "Pornografi", Khususnya UU RI No. 44 Tahun 2008 <i>Prof. Dr. Piet Go O.Carm</i>	239
Mendesain Media Paroki Sebagai Pewarta Pesan Kenabian <i>Antonius Denny Firmanto Pr., M.Pd., S.T.L.</i>	249

ANTARA POWER-POINT, KOMUNIKASI LANGSUNG DAN NARASI

Prof. Dr. Berthold Anton Pareira O.Carm.

1. Pengantar

Dewasa ini orang tidak bisa lagi mengajar, memberi kuliah atau ceramah tanpa *PowerPoint*. Zaman sudah berubah. Tidak menggunakan media ini dianggap ketinggalan zaman. Media atau sarana ini dianggap dewa penyelamat dalam mengajar atau memberi ceramah dengan baik. Apakah betul demikian? Apakah hanya dengan menggunakan *Power-Point* ceramah atau kuliah kita menjadi lebih baik? Lalu apa sebenarnya tujuan dari pengajaran atau perkuliahan? Apa tujuan dari seminar-seminar?

2. *PowerPoint*: kekuatan dan kelemahan

Kita hidup dalam zaman budaya elektronik. Banyak yang berpendapat bahwa penggunaan multimedia atau sarana audio-visual dalam perkuliahan dan seminar bisa menjawab kebutuhan dasar manusia akan komunikasi. Kita tidak memiliki macam atau jenis akal budi yang sama. Pendidikan akan berhasil baik apabila orang memperhatikan hal ini. Ada yang membandingkan perbedaan akal budi ini seperti memilih saluran siaran televisi. Yang lain menyebut perbedaan ini dengan istilah pikiran verbal dan pikiran visual. Perbedaan ini bisa dilebih-lebihkan. Pada dasarnya setiap manusia membutuhkan kedua-duanya. Manusia itu tidak pernah

berpikir tanpa gambaran (Aristoteles).¹ Menurut beberapa orang proses belajar mengajar mendapatkan keuntungan atau hasil yang paling baik apabila informasi diberikan sekaligus secara verbal dan visual yang melibatkan sekaligus telinga dan mata. Multimedia merupakan sarana yang ideal.²

Akan tetapi, dapatkah para mahasiswa dididik untuk berpikir secara kritis dan reflektif misalnya dalam menafsirkan Kitab Suci dengan menggunakan sarana multimedia atau audiovisual? Dapatkah mereka ditolong untuk menjadi penafsir yang bertanggungjawab sesuai dengan tugas pelayanan mereka di masa yang akan datang? Sarana audio-visual yang bagaimanakah yang dapat mendidik orang ke pemikiran kritis dan reflektif?

Di Amerika Serikat ada Sekolah Tinggi Teologi yang berusaha mengembangkan modul-modul multimedia untuk kuliah Kitab Suci (Perjanjian Lama). Modul-modul ini dikerjakan oleh suatu tim dari berbagai bidang keahlian atau ketrampilan. Setelah membaca penjelasan yang diberikan, harus kami akui maksud baik dari usaha ini, tetapi betapa banyak kerja keras yang harus dilakukan dan tim ini tentu saja memiliki pandangan tertentu tentang apa dan bagaimana misalnya bahan Pengantar Perjanjian Lama itu harus diberikan. Di balik modul-modul ini ada pandangan tertentu tentang apa yang harus diberikan dan bagaimana caranya.

Menurut pengarang penggunaan multimedia ini mengubah sikap para mahasiswa tentang proses belajar. Melalui multimedia atau media audio-visual bahasa afektif Alkitab dapat disampaikan dengan lebih kuat. Ada warna, suara dan gambar. Akan tetapi, bagaimana dengan isi afektif dari cerita

1. Dikutip oleh William J. Torgensen III, dlm John Koessler, 277.

2. Kathleen A. Farmer-Russel W. Dalton, *Interpretation* 56:4(2002), 389-390.

yang bersangkutan misalnya saja tentang kunjungan Maria kepada Elisabet (Luk 1:39-56)? Dapatkah disampaikan dengan baik melalui media audio-visual? Musik apa yang harus digunakan? Bagaimana keindahannya dapat disampaikan? Bagaimana dengan bahasa simboliknya? Apakah harus disesuaikan dengan konteks budaya dewasa ini?³ Sarana-sarana audio-visual yang sudah dikeluarkan memperhadapkan anak-anak atau orang dewasa dengan berbagai penafsiran Kitab Suci dan hal ini harus diakui berguna. Akan tetapi, kerugiannya ialah bahwa anak-anak dan mahasiswa lebih mengingat tafsiran-tafsiran tersebut dan berhenti di sana daripada bergelut dengan cerita aslinya sendiri.⁴ Ataupun mereka akan mengertinya kemudian (bdk Yoh 16:12-15)?

Penggunaan sarana multimedia sedang ngetren khususnya dalam memberi kuliah dan ceramah dan bahkan ada yang menggunakannya untuk homili. Mungkin baik di sini kami bicarakan lebih dahulu persoalannya dalam hubungan dengan homili karena dari sini menjadi lebih jelas kedudukan alat ini sebagai media komunikasi.

Persoalan tentang penggunaan multimedia *PowerPoint* dalam ibadat dan homili dibicarakan oleh sejumlah Gereja Protestan di Amerika Serikat. Ada yang menolaknya sama sekali dan ada yang menerimanya, tetapi dengan memberikan banyak catatan. Alasan dari penolakan ini telah kami uraikan di tempat lain.⁵

Yang menerima dengan catatan menekankan bahwa media ini efektif dalam gereja hanya kalau dia mendukung isi dari pesannya dan tidak mengalihkan orang darinya. Teknologi

3. Ibid., 394.

4. Ibid., 396-397.

5. Berthold A. Pereira, dlm. Valentinus-Yustinus, *Mereguk Air Hidup*, 139-140.

bukanlah pemecah segala persoalan yang sedang dihadapi. Komunikasi yang efektif tercipta apabila Roh Kudus berkerja dalam hati dan budi pendengar. Tak ada media atau teknologi yang dapat menyelamatkan orang dari pesan atau pelayanan yang mutunya hanya sedang-sedang saja.

Dari sebab itu pertanyaan-pertanyaan yang perlu diajukan sebelum orang menggunakan multimedia ini yakni mengapa kita memerlukannya untuk kesempatan ini? Apakah penggunaannya mendukung untuk menyampaikan pesan? Apakah penggunaannya dapat memberi penegasan pada kebenaran yang disampaikan? Dari sebab itu, orang harus lebih dahulu menentukan tujuannya, menyiapkan pesannya serta mengetahui dan mengenali dengan baik pendengarnya. Juga harus diperhatikan keterbatasan alat-alat teknologi yang dimiliki dan konteksnya, lalu kemudian menentukan sarananya yang tepat. Pada umumnya orang memberikan waktu lebih banyak untuk mempersiapkan *slides* daripada isinya. Gaya didahulukan daripada isi.⁶ Orang lalu melupakan nilai dari kesederhanaan. Teknologi bukanlah pemecahan dari setiap persoalan pelayanan yang ada dalam Gereja.

Kemudahan dan kecanggihan dari media komunikasi modern membawa dampak besar pada komunikasi langsung. Tujuan mengajar menjadi kabur dan orang pelan-pelan kehilangan kesadaran dan penghargaan akan pentingnya komunikasi langsung!

PowerPoint kerap tidak menjamin komunikasi antara pembicara dan pendengar. Sebaliknya! Dia bisa menjadi suatu alat penyiksaan intelektual. Pendengar menjadi korbannya dan pemakalah atau guru menjadi penyiksanya.⁷ Berikut pendapat seorang pengamat kebudayaan dari Amerika Serikat:

6. Bdk Paul Butler, "Using technology To Enhance The Sermon," dlm John Koessler, 310.

7. Bdk Brunetto Salvarani, *Horeb* 49/XVII(2008/n.2), 88-92.

"PowerPoint menekan gagasan-gagasan ke dalam format yang sudah dipikirkan lebih dahulu sebelum anda mendapat informasi tentang hal tersebut. Dia menyusun dan memadatkan bukan hanya materimu, melainkan cara berpikir anda mengenai hal-hal dan cara anda melihat materi tersebut. Hal ini rupanya tak terhindarkan. Suatu isu yang rumit dan bernuansa disederhanakan menjadi judul-judul dan butir-butir tanpa perbedaan. Dan apabila hal itu tidak membuat anda menjadi tidak sanggup berpikir secara kritis tentang subjek tersebut, dia dapat punya dampak pada pendengarmu-yang menjadi korban dari penyampaianmu".⁸ Dengan *PowerPoint* orang dididik melalui bagan-bagan yang bisa memberikan kejelasan, tetapi melemahkan penalaran.

Kita hidup dalam zaman iklan. Televisilah media yang paling utama yang membentuk budaya ini. Membaca buku menjadi makin sulit. Dampak dari semuanya ini ialah melemahnya kemampuan berpikir secara kritis. Buku mendidik orang berpikir, sedang gambar tidak.⁹ Komunikasi melalui media elektronik seperti televisi membuat orang menjadi kurang berpikir. Orang diajak lebih banyak menerima melalui slogan-slogan. Apakah kita mau memperberat dampak budaya iklan ini?

Ada pula kebiasaan lain yakni memproyeksikan syair nyanyian rohani di tembok. Umat diajak bernyanyi dengan menghadap dan mengangkat mata ke tembok. Cara ini jelas tidak mendukung doa dan ibadat. Hati tidak terarah kepada Tuhan karena sikap tubuh yang tidak sesuai lagi dengan kebiasaan sikap doa yang menghadap ke salib.

8. Seperti dikutip oleh H.E. Singley III, "The Sermon in Public Worship," dlm John Koessler, (39-53)47.

9. Luciano Grandi, *Horeb* 48/XVI(2007/n.3), 116.

3. Komunikasi yang baik

Jika multimedia belum memenuhi seluruh harapan manusia dalam berkomunikasi di depan umum secara efektif dan bahkan bisa menjadi alat penyiksaan intelektual, apakah yang harus dilakukan? Masih perlukah komunikasi langsung dengan pendengar? Masih perlukah seni berkomunikasi atau berbicara di depan umum secara langsung dan efektif itu dikembangkan? Memang bangsa kita dulu belum mengenal orator-orator yang ulung, tetapi seni bicara rupanya dikenal pula dalam tradisi kita. Orang yang pergi meminang harus tahu berbicara dengan baik. Demikian pula dengan budaya pantun yang begitu indah khususnya di antara kalangan orang Melayu. Kemampuan berbicara dan berbahasa dalam konteks-konteks semacam itu sangat diandalkan.

Ada yang mengatakan bahwa salah satu alasan mengapa dewasa ini dalam berkomunikasi orang cenderung menggunakan multimedia ialah karena orang tidak memiliki lagi kemampuan berbicara dengan baik. Seni berbicara tidak lagi dihargai.¹⁰ Orang lupa bahwa mulai dari Tuhan Yesus sampai pengkhotbah-pengkhotbah besar dalam sejarah telah memikat dan meyakinkan banyak orang hanya dengan kata-kata mereka. Mereka bisa berbicara satu jam, tetapi rasanya seperti hanya lima menit. Mereka membuat orang bertahan berjam-jam mendengarkan mereka. Apa sebenarnya yang terjadi?

Seorang pembicara yang baik harus tahu apa yang dikatakan dan bagaimana menyampaikan apa yang mau dikatakan. Dia harus membuat orang mengerti, tertarik kepada apa yang dibicarakan dan senang untuk terus mendengarkan.

10. Bdk William Torgensen III, "Learning To Tell The Story," dlm John Koessler, 273, yang merujuk kepada pendapat Timothy Turner.

Pembicaraannya meyakinkan karena kejelasannya dan menyenangkan karena keindahannya. Dia harus tahu berbicara dengan tujuan jelas dan teratur, kuat dan meyakinkan. Itulah beberapa persyaratan dasar dari seorang pembicara yang baik.¹¹ Apa yang perlu dilihat oleh pendengar digambarkan dengan kata-kata. Bahkan suara orang yang tidak hadir dihadirkan oleh kata-kata mereka.

Kaum bijak Israel tahu betul akan persyaratan-persyaratan itu. Bagi mereka seorang yang berhikmat itu dikenal dari pembicaraannya (Ams 11:29). Orang yang mau menjadi bijak harus tahu berkata dengan baik dalam "amsal dan ibarat, kata-kata orang bijak dan teka-teki" (Ams 1:6). Perkataannya menyampaikan hikmat (Ams 10:13,31;15:2) dan berguna bagi orang lain karena menurut mereka "perkataan yang menyenangkan adalah seperti sarang madu, manis bagi hati dan obat bagi tulang-tulang" (Ams 16:24). Sesuatu yang manis itu baik (Ams 24:13), dapat menjadi obat, menyembuhkan dan menyembuhkan. Kata-kata yang seperti madu sangat berguna¹² karena akan menambah pengetahuan. Dia merebut hati orang melalui kata-katanya. Pembicaraan yang demikian hanya bisa lahir dari orang yang suka berefleksi dan dari pengalaman manusiawi yang mendalam. Dia adalah seorang yang biasa mendengarkan (bdk Ams 2:1-4;8:32-36). Orang yang bijak hatinya mengajar dengan baik.

Tahu berbicara dengan baik juga berarti *tahu berdialog dengan pendengar*. Pertanyaan-pertanyaan retorik merupakan salah satu sarana untuk membangkitkan dialog dan membuat orang berpikir. Orang bijak sangat mahir dalam penggunaan

11. Bdk Thomas K.Carroll, *Preaching The Word*,175-175, yang mengutip pendapat Sisero dan St.Agustinus.

12. Bdk Kedar-Kofstein, "mītaq," dlm *TDOT*, IX,103-107.

pertanyaan retorik. Berulang-ulang bentuk ini ditemukan dalam amsal.

Orang yang berbicara dengan baik *tahu menyentuh persoalan pendengar* dengan mengungkapkan secara langsung apa yang terkandung dalam hati mereka (Ams 1:11-14; 5:12-14).

Merebut hati pendengar adalah pula *soal kejujuran dan kesucian hati*, "Orang yang mencintai kemurnian hati,/ yang manis bicaranya-menjadi sahabat raja" (Ams 22:11). "Hati yang berhikmat, membuat mulut *seseorang* menjadi bijak,/ pada bibirnya ia menambah pengetahuan" (Ams 16:23). Hati orang bijak akan memberikan *skill* pada mulutnya dan menambah *daya yang meyakinkan* pada bibirnya, artinya akan berbicara lebih meyakinkan.¹³ Ditinjau dari sudut seni bunyi yang menguasai kedua kalimat Ams 16:23, maka hal penambahan daya meyakinkan merupakan mahkota dari kebijakan hati seseorang. Pola bunyi amsal ini dalam bahasa Ibraninya bermuara pada bunyi frasa terakhir yakni 'menambah daya yang meyakinkan'.¹⁴ Pembicaraannya 'menambah penerimaan' atau menjadi *lebih berterima*. Bibir yang memberikan pengetahuan (Ams 14:7; 15:7) lebih berharga daripada perak dan emas (bdk Ams 20:15).¹⁵

Orang yang menguasai seni bicara berbicara *dengan seluruh tubuhnya*. Hal ini sudah diketahui oleh para bijak zaman dahulu.

Yesus adalah guru yang semacam itu. Orang heran akan kata-kata yang indah yang diucapkan-Nya (Luk 4:22). Semua orang terpicat kepada-Nya dan ingin mendengarkan Dia (Luk 19:48). Bahkan para satpam bait suci yang gagah dibuat tak

13. Michael V. Fox, *Proverbs 1-9*, 62.

14. Bdk Thomas P. McCreesh, *Biblical Sound and Sense*, 78-79.

15. Bdk B. Kedar-Kopfstein, "šāpā," dlm *TDOT*, XIV, 180.

berdaya dan menjadi terpicat oleh kata-kata-Nya, “Belum pernah seorang pun berkata seperti Dia” (Yoh 7:46).

Seorang komunikator dalam bidang religius harus tahu betul bahasa yakni bahasa yang membuat pikirannya bertubuh. Dia harus tahu menggunakan kata-kata yang berdaya magis, punya daya kekuatan untuk mengubah dan mempengaruhi seseorang.¹⁶

Sangat menarik bahwa sebelum orang tahu berkomunikasi secara langsung dengan baik, orang menggunakan *PowerPoint*. Dia bisa menggunakan *PowerPoint*, tetapi pengajaran atau ceramahnya belum tentu punya *Power* dan punya *Point*

4. Metode narasi

Cerita dan bercerita memainkan peranan yang amat penting dalam penerusan iman kita. Iman kita sendiri bersifat naratif. Kita dipanggil untuk mewartakan karya-karya besar Allah. Bayangkan kalau seluruh cerita diambil atau dikeluarkan dari Alkitab! Apakah cerita dan bercerita masih dibutuhkan dalam komunikasi modern juga dalam perkuliahan, ceramah dan homili?

Bercerita itu haruslah diteruskan karena ceritalah yang paling menyentuh kehidupan dan berbicara kepada seluruh manusia. Cerita menyentuh kehendak dan imajinasi seseorang. Kemampuan bercerita ini begitu dihargai dalam budaya Afro-Amerika sampai pertanyaan yang biasa diajukan tentang seorang calon pastor dalam jemaat Afro-Amerika ialah “*apakah pastor yang akan datang itu dapat bercerita?*”¹⁷ Luar biasa! Betapa orang-orang ini tahu apa artinya cerita! Sekiranya

16. *Ibid.*, 248-249.

17. Henry H. Mitschel, *Interpretation* 51:4(1997), (371-383)377.

Gereja kita di Indonesia juga menjadi Gereja yang tahu bercerita!

Pendekatan naratif ini khususnya dalam homili mendapat perhatian makin besar akhir-akhir ini dalam homiletika. Sangat dianjurkan agar apabila teksnya bersifat naratif, homili disampaikan dalam bentuk narasi¹⁸. Pendekatan ini dipandang sebagai cara yang paling tepat atau paling alami sesuai dengan bentuk sastra dasarnya.¹⁹ Bagaimana persis caranya masih ada perbedaan pendapat di antara para ahli,²⁰ tetapi menurut hemat kami perbedaannya tidaklah terlalu besar. Menurut psikologi suatu cerita yang dibawakan dengan baik artinya dengan fokus yang jelas “pasti akan membawa pendengarnya pada pengidentifikasian diri yang bermakna dengan cerita itu. Pengalaman membangkitkan intuisi dan menumbuhkan iman, kepercayaan dan ketaatan”.²¹

Buku-buku Nico ter Linden dalam seri dengan judul *Cerita itu Berlanjut*²² adalah salah satu usaha menceritakan kembali cerita-cerita Alkitab. Pekerjaan ini menurut hemat kami tidaklah ringan karena pengarang mau menceritakan kembali hampir seluruh narasi Alkitab. Rasanya pengarang tidak cukup berhasil di mana-mana. Ada penceritaan kembali yang tidak jelas dan tidak membuka wawasan. Cerita tentang Ehud misalnya diceritakan ulang dengan agak naif. Penutupnya berlatar belakang Eropa. Cerita ulang tentang Hak 4-5 diberi judul “Nyanyian Pujian Debora” dan terdiri atas dua cerita

18. Bdk Berthold Anton Pereira, *Homiletik*, 105-115.

19. Bdk Thomas G. Long, *Preaching and the Literary Forms of the Bible*, 128-131 dengan contoh yang diambil dari 1 Raj 18:17-40.

20. Bdk Donald L. Hamilton, *Homiletical Handbook*, 112-115.

21. Henry H. Mitschel, *Interpretation* 51:4(1997), 378.

22. Nico ter Linden, *Cerita Itu Berlanjut 3: Cara Baru Membaca Hakim-hakim dan Raja-raja*. Judulnya tidak sesuai dengan isinya karena juga kitab-kitab Samuel dibicarakan dalam buku ini. Terjemahannya belum cukup baik. Banyak kalimat yang sulit dimengerti.

ulang. Jalan cerita yang pertama terasa belum jelas meskipun persoalan penindasan dibahasakan dengan cukup baik. Cerita ulang yang kedua punya tafsiran yang cukup baik, tetapi pengenaannya berlatar belakang Eropa atau Belanda.

Homili naratif ini haruslah dibedakan dari homili yang menggunakan cerita untuk membuka kebenaran firman Allah. Cerita menjadi *ilustrasi* dari kebenaran yang disampaikan. Cerita tidak menjadi tambahan²³, tetapi bagian dari kebenaran yang disampaikan. Cerita tidak menggantikan atau menyingkirkan firman Allah itu sendiri.²⁴ Cara ini sudah lama digunakan khususnya oleh para pengkhotbah Afro-Amerika.²⁵ Nah, metode narasi yang dibicarakan di sini hanyalah tentang narasi yang digunakan sebagai ilustrasi dari kebenaran yang disampaikan. Metode ini bisa digunakan bukan hanya dalam homili, melainkan pula dalam katekese, kuliah dan ceramah. Teologi tidak boleh hanya berbicara kepada akal budi manusia, tetapi juga kepada jiwa. Cerita yang baik dapat menjawab kebutuhan ini.

Apa-apa saja persyaratannya? Cerita tidak hanya harus sesuai dengan pesan yang mau disampaikan, tetapi juga dengan pendengar dan sesuai untuk diceritakan.²⁶ Kerap orang cenderung memaksakan suatu cerita ke dalam kuliah atau ceramah, tetapi tidak kena betul sehingga pendengar tidak

23. Bdk William Torgensen III, "Learning To Tell The Story," dlm John Koessler, 274.

24. Bdk John Koessler, "Losing the Center," dlm John Koessler, 15-25.

25. Bdk Donald L. Hamilton, *Homiletical Handbook*, 104; Henry H. Mitchell, *Interpretation* 51:4(1997), 371-383. Ciri-ciri homili Afro-Amerika ialah berbicara dari ingatan mereka yang mengagumkan akan Kitab Suci, kekayaan imajinasi dan bimbingan Roh Kudus. Bahasa-bahasa gambarnya sangat hidup dan komunikasi yang berasal dari suatu kedalaman hati. Relevansinya sulit ditandingi.

26. Bdk William Torgensen III, "Learning To Tell The Story," dlm John Koessler, 270-273.

dapat menarik kesimpulan darinya. Ceritanya tidak sesuai dengan konteks. Suatu cerita juga harus sesuai dengan pendengarnya misalnya umur, latar belakang kehidupan dan gender. Ada cerita yang tidak pas untuk diceritakan karena membikin muak, terlalu kuno dan tidak relevan. Di atas semuanya itu kami setuju dengan pendapat yang mengatakan bahwa "cerita harus memiliki rasa akan keagungan hidup manusia, kemuliaan dari kemungkinan-kemungkinannya dan akan kebesaran serta kemuliaan Allah."²⁷ Cerita harus dipersiapkan dengan baik. *Penulisan* cerita itu memberi kesempatan untuk berpikir serta menghilangkan hal-hal yang tidak perlu dan akhirnya rasa siap untuk disampaikan.

Sumber cerita yang paling utama ialah dari kehidupan itu sendiri. Ada bermacam-macam cerita dari kehidupan itu yang mengungkapkan berbagai segi persoalan dan pergulatannya. Kita perlu belajar dari kehidupan. Cerita-cerita yang kita dengar dari umat perlu dituliskan kembali. Pada saatnya Allah akan mengingatkan kita tentang hal itu dan menggunakannya pada saat yang tepat.

Kita harus belajar bercerita. Bercerita itu ada seninya. Kita harus tahu apakah cerita itu dan mengapa orang bercerita. Cerita harus disampaikan dengan kata-kata dan cara kita sendiri. Cara terbaik untuk belajar seni bercerita ialah dengan banyak membaca cerita-cerita besar dan belajar mendengarkannya dengan telinga dan hati.

Ada yang berpendapat bahwa budaya modern dewasa ini mau mengambil rasa akan misteri dan kekaguman dari kehidupan manusia. Budaya ini menghilangkan risiko, bahaya, spontanitas, intuisi, kegairahan, kesempatan, tantangan dan bahaya. Orang menjadi hamba dari hukum dan rencana,

27. *Ibid.*, 274.

uniformitas dan keseragaman. Kita belajar untuk mengajar, tetapi kita tidak benar-benar menjadi pengajar. Kita belajar untuk berkhotbah, tetapi kita tidak benar-benar menjadi pengkhotbah. Kita memiliki surat tugas atau pengangkatan, gelar, pendidikan, ceramah dan khotbah, tetapi apa yang tidak ada ialah rasa kegairahan, kenikmatan, sukacita dan rasa panggilan. Ada yang menambahkan bahwa sekurang-kurangnya separoh dari akar permasalahan semuanya ini ialah karena orang kehilangan imajinasi dan kebiasaan membaca sastra yang apabila digunakan dengan baik membuat kata-kata kita menjadi lebih hidup.²⁸

Seorang dosen filsafat dan teologi perlu banyak membaca novel-novel yang bermutu.

5. Penutup

Memberi kuliah dan ceramah termasuk salah satu bentuk komunikasi sosial. Tujuannya ialah untuk mengembangkan daya pikir mahasiswa dan membuka wawasan pendengar agar memahami apa yang dibicarakan serta membuat mereka melihat dan mencintai kebenaran. Manusia itu tidak hanya punya otak, tetapi juga kehendak dan imajinasi. Ketiga-tiganya harus disapa. Penggunaan *PowerPoint* bukanlah dewa penyelamat untuk mengajar dan memberikan pembinaan apalagi pembinaan iman dan rohani. Yang terjadi bahkan bisa sebaliknya. Persoalan pengajaran dan pembinaan iman bukanlah pertama-tama atau semata-mata meremajakan alat komunikasi. Persoalan ini menyangkut hal yang lebih mendalam lagi yakni soal kesaksian dan spiritualitas. Dari sebab itu, tahu berbicara dengan baik dan tahu bercerita termasuk persyaratan yang harus dimiliki oleh seorang yang berkecimpung dalam bidang filsafat dan teologi.

(Malang, pertengahan Mei-awal Juni 2010)

28. Rosalie de Rosset, "Felling The Devil," dlm John Koessler, 245.

Kepustakaan

- Botterweck G.Johannes-Helmer Ringgren-Heinz-Josef Fabry (eds.) , *The Theological Dictionary of the Old Testament = TDOT* (Grand Rapids:Wm.B.Eerdmans, 1977-2006/I-XV). Selanjutnya kamus ini dikutip hanya dengan singkatannya.
- Butler Paul, "Using technology To Enhance The Sermon," dlm John Koessler, 309-319.
- Carroll Thomas K., *Preaching The Word* (Message of the Fathers of the Church 11; Washington:Michael Glazier, 1984).
- Farmer Kathleen A.-Russel W.Dalton,"Using Multimedia Resources in Teaching the Bible," *Interpretation* 56:4 (2002),387-397.
- Fox, Michael V., *Proverbs 1-9*(AB 18a; New York: Doubleday,2000).
- Grandi Luciano,"La responsabilit  di chi fa televisione,"*Horeb* 48/XVI(2007/n.3),113- 117.
- Hamilton Donald L., *Homiletical Handbook* (Nashville: Broadman Press, 1992).
- Kedar-Kofstein B, "m taq," dlm *TDOT*, IX,103-107.
- _____, "s p ," dlm *TDOT*, XIV,175-183.
- ter Linden Nico, *Cerita Itu Berlanjut 3: Cara Baru Membaca Hakim-hakim dan Raja-raja* (terj.Tati S.L.Tobing-Kartohadiprojo; Jakarta:BPK Gunung Mulia, 2009).
- Koesler John (ed.),*The Moody Handbook of Preaching* (Chicago: Moody Pubishers,2008).
- _____, "Losing the Center," dlm John Koessler,15-25.
- Long Thomas G., *Preaching and the Literary Forms of the Bible* (Philadelphia: Fortress Press,1989).
- McCreesh Thomas P., *Biblical Sound and Sense: Poetic Sound Patterns in Proverbs 10-29* (JSOTSup 128: Sheffield:Sheffield Academic,1991).
- Mitschel Henry H., "African-American Preaching," *Interpretation* 51:4(1997),371-383.

- Pareira Berthold Anton, "Homili dan Zaman Baru," dlm
Valentinus-Yustinus, *Mereguk Air Hidup*, 131-142.
_____, *Homiletik* (Malang:Dioma,2010).
- de Rosset Rosalie, "Felling The Devil," dlm John Koessler,
237-250.
- Salvarani Brunetto, "I mezzi di comunicazione come strumento
di evangelizzazione," *Horeb* 49/XVII(2008/n.2),88-92.
- Singley III H.E., "The Sermon in Public Worship," dlm John
Koessler, 39-53.
- Torgensen III William, "Learning To Tell The Story," dlm John
Koessler, 267-278.
- Valentinus-Yustinus, *Mereguk Air Hidup* (Seri Filsafat Teologi
Widya Sasana 18; vol 19; Malang:STFT Widya
Sasana,2009).